KORELASI ANTARA PENEMPATAN TEMPAT DUDUK DI KELAS DAN IPK MAHASISWA PGSD

Mutya Mutfirah Djafar[1], Sariana Nurfadilah[2], Nur Aina Amira[3], Aliyah M. Nur[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
[1]mutyamutfirahdjafar1@gmail.com, [2]sariananurfadilah@gmail.com,
[3]nurainaamira782@gmail.com, [4]aliyahmnur67@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of the learning environment in influencing students' academic achievement, particularly the seating position in the classroom. The purpose of this study is to analyze the correlation between seating arrangement and Grade Point Average (GPA) of students in the Primary School Teacher Education (PGSD) program. This research employs a quantitative approach with a correlational design. The population consists of PGSD students, and the sample is determined using purposive sampling, focusing on students who actively participate in classroom learning. Data were collected through questionnaires, which included information about students' seating positions (front, middle, and back) and their GPA, reported directly by the respondents. Data analysis was conducted using a normality test and Pearson Product Moment correlation test. The results indicate that the data are normally distributed ($p > 0.05$) and reveal a significant positive correlation between seating position and students' GPA, with a correlation coefficient of 0.748 ($p < 0.001$), which falls into the strong correlation category. These findings suggest that students who occupy more strategic seating positions tend to achieve higher academic performance.

Keywords: *seating arrangement, GPA, PGSD students, correlation, learning environment*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya lingkungan belajar dalam memengaruhi capaian akademik mahasiswa, khususnya penempatan tempat duduk di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara penempatan tempat duduk dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa PGSD, dengan sampel yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan perkuliahan. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang memuat informasi mengenai posisi tempat duduk mahasiswa (depan, tengah, dan belakang) serta data IPK yang dilaporkan langsung oleh responden. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p > 0,05$) dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara penempatan tempat duduk dan IPK mahasiswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,748 ($p < 0,001$), yang termasuk dalam kategori hubungan kuat.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menempati posisi duduk yang lebih strategis cenderung memiliki capaian akademik yang lebih tinggi.

Kata Kunci: penempatan tempat duduk, IPK, mahasiswa PGSD, korelasi, lingkungan belajar

A. Pendahuluan

Keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar. Faktor internal mencakup motivasi, kesiapan belajar, dan kemampuan kognitif mahasiswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan fisik, sosial, serta kondisi pembelajaran di kelas. Dalam konteks pendidikan tinggi modern, lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena mampu mendukung konsentrasi, keterlibatan, serta pencapaian akademik mahasiswa secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran di kelas (Al-Kansa dkk., 2023).

Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada aspek psikologis dan sosial, tetapi juga mencakup aspek fisik ruang kelas yang dapat memengaruhi dinamika pembelajaran. Salah satu aspek fisik yang sering kali dianggap sederhana namun memiliki dampak signifikan adalah penempatan tempat duduk di dalam kelas. Penataan tempat duduk tidak hanya berkaitan dengan posisi fisik mahasiswa, tetapi juga berhubungan dengan akses terhadap dosen, keterjangkauan materi pembelajaran, serta kualitas interaksi akademik yang terjadi selama proses perkuliahan. Pengaturan posisi duduk yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, interaktif, dan mendukung keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran (Fatimah & Prihatini, 2023).

Dalam kajian pedagogik, posisi tempat duduk juga dikaitkan dengan tingkat perhatian, konsentrasi, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang duduk di bagian depan kelas cenderung memiliki peluang lebih

besar untuk berinteraksi dengan dosen, lebih mudah memperhatikan materi, serta lebih aktif dalam proses diskusi. Sebaliknya, mahasiswa yang duduk di bagian belakang kelas sering kali memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah karena keterbatasan interaksi langsung dan potensi distraksi yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa posisi tempat duduk bukan sekadar pilihan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas pengalaman belajar mahasiswa secara keseluruhan (Lestari dkk., 2024).

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Dalam praktik pembelajaran di kelas PGSD, penempatan tempat duduk umumnya tidak diatur secara ketat oleh dosen, sehingga mahasiswa memiliki kebebasan penuh dalam memilih posisi duduk sesuai kenyamanan pribadi, kedekatan dengan teman, maupun kebiasaan belajar masing-masing. Kondisi ini menyebabkan terjadinya variasi posisi duduk yang cukup beragam dalam satu kelas, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda antar mahasiswa, terutama dalam hal konsentrasi, interaksi akademik, serta keterlibatan selama proses perkuliahan berlangsung.

Di sisi lain, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan akademik mahasiswa di perguruan tinggi. IPK mencerminkan akumulasi capaian hasil belajar mahasiswa selama mengikuti seluruh rangkaian proses perkuliahan dari awal hingga akhir masa studi. Dengan kata lain, IPK tidak hanya mencerminkan hasil dari satu mata kuliah tertentu, tetapi merupakan representasi keseluruhan performa akademik mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa sendiri tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti motivasi belajar, strategi belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran (Sari & Nugroho, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan belajar dan hasil belajar mahasiswa, kajian yang secara spesifik menghubungkan penempatan tempat duduk di kelas dengan Indeks Prestasi Kumulatif

(IPK) mahasiswa masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hasil belajar jangka pendek dalam konteks satu mata kuliah atau satu mata pelajaran tertentu, sedangkan kajian yang menghubungkan faktor lingkungan fisik kelas dengan capaian akademik kumulatif seperti IPK belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada konteks mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, mengingat posisi tempat duduk merupakan faktor yang secara langsung dialami oleh mahasiswa dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Perbedaan posisi duduk berpotensi menghasilkan perbedaan tingkat konsentrasi, interaksi dengan dosen, serta keterlibatan dalam pembelajaran, yang secara akumulatif dapat memengaruhi capaian IPK mahasiswa selama masa studi.

Selain itu, mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik di tingkat sekolah dasar perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses dan hasil pembelajaran, termasuk faktor lingkungan belajar di kelas. Dengan memahami pengaruh posisi tempat duduk terhadap capaian akademik, mahasiswa diharapkan dapat lebih sadar dalam mengelola strategi belajar mereka selama perkuliahan berlangsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara penempatan tempat duduk di kelas dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa PGSD. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengaruh lingkungan belajar fisik terhadap prestasi akademik di perguruan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dosen dalam mengelola tata letak kelas yang lebih efektif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung peningkatan capaian akademik mahasiswa secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan

menganalisis hubungan antara penempatan tempat duduk di kelas dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengukuran data numerik serta analisis statistik yang bersifat objektif dan terukur. Penelitian korelasional dipilih karena tidak melibatkan perlakuan (treatment), melainkan mengkaji hubungan antarvariabel yang terjadi secara alami dalam konteks pembelajaran di kelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, dalam hal ini mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan perkuliahan. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan populasi agar data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi sebenarnya serta memungkinkan generalisasi hasil penelitian secara proporsional.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah penempatan tempat duduk mahasiswa di dalam kelas, sedangkan variabel terikat adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Penempatan tempat duduk diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu posisi depan, tengah, dan belakang, berdasarkan lokasi duduk mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Klasifikasi ini digunakan untuk memudahkan proses pengelompokan data dan analisis hubungan antarvariabel.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket atau kuesioner kepada responden. Instrumen kuesioner disusun secara sistematis untuk memperoleh data mengenai posisi tempat duduk mahasiswa di kelas serta informasi IPK. Data IPK diperoleh melalui pengisian kuesioner secara mandiri oleh responden sesuai dengan capaian akademik yang dimiliki, sehingga data yang diperoleh bersifat langsung dari sumbernya. Sebelum digunakan,

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap, yaitu penyusunan instrumen, penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria, serta pengumpulan data. Data yang telah terkumpul kemudian diolah

melalui tahap editing, coding, dan tabulasi. Tahap editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan data, coding untuk mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, dan tabulasi untuk menyusun data agar siap dianalisis secara statistik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji korelasi Pearson Product Moment. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sebagai salah satu prasyarat penggunaan analisis statistik parametrik. Apabila data memenuhi asumsi normalitas, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji korelasi Pearson.

Uji korelasi Pearson Product Moment merupakan teknik statistik parametrik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel numerik. Menurut penelitian terbaru, uji korelasi Pearson digunakan untuk menentukan derajat keeratan hubungan antarvariabel yang dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (r), dengan nilai berkisar antara -1 hingga +1. Nilai tersebut menunjukkan arah hubungan (positif atau negatif) serta tingkat kekuatan hubungan antarvariabel. Selain itu, uji korelasi Pearson juga mensyaratkan data berdistribusi normal dan memiliki hubungan linear agar hasil analisis yang diperoleh akurat dan dapat diinterpretasikan secara tepat

Hasil analisis korelasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r) dan tingkat signifikansi (p-value) untuk menentukan kekuatan dan kebermaknaan hubungan antarvariabel. Dengan demikian, melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antara penempatan tempat duduk dan capaian akademik mahasiswa PGSD secara ilmiah dan sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penempatan tempat duduk di kelas dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson Product Moment.

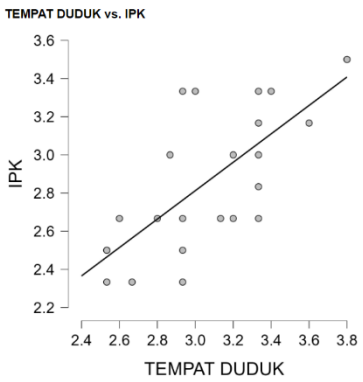
Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk	P
Tempat Duduk - IPK	0.936	.075

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan analisis parametrik. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,075.

Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,075 > 0,05), sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data penempatan tempat duduk dan IPK memenuhi asumsi statistik parametrik. Kondisi ini menandakan bahwa data penelitian memiliki penyebaran yang relatif seimbang dan tidak menyimpang secara ekstrem, sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara lebih akurat menggunakan korelasi Pearson.



Gambar 1 Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan hasil scatter plot antara variabel penempatan tempat duduk dan IPK, terlihat adanya pola hubungan yang cenderung meningkat secara linear. Garis regresi menunjukkan arah hubungan positif, yang berarti semakin strategis posisi tempat duduk mahasiswa di kelas maka cenderung semakin tinggi IPK yang diperoleh.

Pola persebaran titik pada grafik menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak bersifat acak, melainkan mengikuti kecenderungan linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam penelitian ini terpenuhi sehingga analisis korelasi Pearson dapat digunakan.

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi Pearson

	Variable		Tempat Duduk	IPK
1.	Tempat Duduk	Pearson's r	-	
		p-value	-	
2.	IPK	Pearson's r	0.748	-
		p-value	< .001	-

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi

(r) sebesar 0,748 dengan nilai signifikansi p < 0,001.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,748 menunjukkan bahwa hubungan antara penempatan tempat duduk dan IPK berada pada kategori kuat dan positif. Artinya, semakin dekat atau semakin strategis posisi tempat duduk mahasiswa selama proses pembelajaran, maka cenderung semakin tinggi capaian IPK mahasiswa. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik.

Hasil ini mengindikasikan bahwa penempatan tempat duduk memiliki keterkaitan yang cukup besar terhadap capaian akademik mahasiswa PGSD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penempatan tempat duduk di kelas dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa PGSD. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji korelasi Pearson yang memperoleh nilai r sebesar 0,748 dengan tingkat signifikansi p < 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa posisi tempat duduk merupakan salah satu faktor lingkungan belajar yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik mahasiswa.

Hubungan positif yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa yang menempati posisi duduk lebih depan atau lebih dekat dengan dosen cenderung memiliki IPK yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang duduk di bagian belakang kelas. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori lingkungan belajar yang menyatakan bahwa faktor fisik kelas memengaruhi perhatian, konsentrasi, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung mampu meningkatkan efektivitas interaksi akademik dan pemahaman materi pembelajaran (Al-Kansa dkk., 2023).

Secara pedagogis, mahasiswa yang duduk di bagian depan kelas memiliki akses visual dan auditori yang lebih baik terhadap penjelasan dosen. Posisi tersebut juga memungkinkan mahasiswa lebih mudah berkonsentrasi, aktif bertanya, serta terlibat dalam diskusi pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa yang duduk di bagian belakang kelas cenderung lebih mudah terdistraksi dan memiliki interaksi yang lebih rendah dengan dosen. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Fatimah dan Prihatini (2023) yang menyatakan bahwa pengaturan tempat duduk berpengaruh terhadap keterlibatan dan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Lestari dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa posisi tempat duduk berkaitan dengan tingkat perhatian dan partisipasi mahasiswa di kelas. Mahasiswa yang berada pada posisi strategis cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi karena memiliki kedekatan psikologis dan akademik dengan dosen selama pembelajaran berlangsung.

Korelasi yang kuat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik kelas tidak dapat dipandang sebagai aspek yang sederhana. Penempatan tempat duduk ternyata memiliki implikasi terhadap kualitas pengalaman belajar mahasiswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap capaian akademik secara kumulatif. IPK sebagai indikator keberhasilan akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kenyamanan dan efektivitas lingkungan belajar yang dialami mahasiswa selama proses perkuliahan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak berarti bahwa penempatan tempat duduk menjadi satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya IPK mahasiswa. Faktor internal seperti motivasi belajar, disiplin, strategi belajar, kemampuan akademik, serta dukungan sosial juga memiliki kontribusi terhadap pencapaian akademik mahasiswa. Oleh karena itu, posisi tempat duduk perlu dipahami sebagai salah satu faktor pendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi dosen dan pengelola pembelajaran di perguruan tinggi. Dosen dapat mempertimbangkan strategi pengaturan tempat duduk yang lebih variatif dan kondusif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa selama pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga perlu memiliki kesadaran untuk memilih posisi belajar yang mampu mendukung konsentrasi dan partisipasi aktif selama proses perkuliahan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai pengaruh lingkungan belajar fisik terhadap prestasi akademik mahasiswa di pendidikan tinggi. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang masih terbatas dalam mengkaji hubungan antara penempatan tempat duduk dan IPK mahasiswa secara kumulatif, khususnya pada konteks mahasiswa PGSD.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penempatan tempat duduk di kelas dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,748 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menempati posisi duduk yang lebih strategis, terutama di bagian depan kelas, cenderung memiliki capaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang duduk di bagian tengah maupun belakang kelas. Posisi tempat duduk yang dekat dengan dosen memungkinkan mahasiswa lebih mudah memperhatikan materi, meningkatkan konsentrasi, serta lebih aktif dalam proses diskusi dan interaksi akademik selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar fisik memiliki kontribusi terhadap keberhasilan belajar mahasiswa. Penempatan tempat duduk tidak hanya menjadi bagian dari pengaturan kelas secara teknis, tetapi juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan kualitas pengalaman belajar mahasiswa. Lingkungan belajar yang kondusif mampu mendukung keterlibatan mahasiswa secara lebih optimal sehingga berdampak pada peningkatan capaian akademik.

Meskipun demikian, penempatan tempat duduk bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi IPK mahasiswa. Faktor lain seperti motivasi belajar, disiplin,

kemampuan akademik, strategi belajar, dan dukungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, posisi tempat duduk perlu dipahami sebagai salah satu faktor pendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dosen disarankan untuk lebih memperhatikan pengelolaan tata letak kelas dan penempatan tempat duduk mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengaturan tempat duduk yang lebih variatif dan kondusif dapat membantu meningkatkan perhatian, partisipasi, dan interaksi mahasiswa dalam pembelajaran.

Mahasiswa juga diharapkan lebih sadar dalam memilih posisi duduk yang mampu mendukung konsentrasi dan keterlibatan aktif selama perkuliahan. Pemilihan posisi duduk yang tepat dapat membantu mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal dan berdampak positif terhadap capaian akademik.

Selain itu, pihak program studi maupun institusi pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengelolaan ruang kelas yang lebih mendukung interaksi akademik dan kenyamanan belajar mahasiswa.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan program studi yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan variabel lain seperti motivasi belajar, gaya belajar, keaktifan mahasiswa, dan metode pembelajaran dosen.

Selain menggunakan pendekatan korelasional, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan eksperimen untuk mengetahui pengaruh langsung penempatan tempat duduk terhadap hasil belajar mahasiswa secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, V., & Masitah, W. (2024). Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren Alqomariyah Galang. *Al-Fikru: Jurnal*

Pendidikan Dan Sains, *5*(1), 205–218.

Fatimah, A. S., & Prihatini, P. (2023). Penyesuaian Organisasi Tempat Duduk Terhadap Kebutuhan Individual Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, *4*(1), 11–20.

Lestari, A. L., Mawadah, A. Z., Herlambang, G. A., & Auliya, L. (2023). Posisi Tempat Duduk Menentukan Konsentrasi Belajar. *PARADE RISET*, *1*(1), 531–542.

Mardalena, N. N., Supriyadi, S., & Darsono, D. (2019). Hubungan Posisi Tempat Duduk dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(5).